



EDI SUHARDI EKADJATI

Fatahillah sebagai Tokoh Historis: Sama atau Bedakah dengan Sunan Gunung Djati?

ABSTRAKSI: Sesuai dengan wujudnya, ilmu pengetahuan itu berupa kumpulan penemuan, baik berupa penemuan empiris maupun penemuan teoritis. Itulah sebabnya, sifat ilmu pengetahuan itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan penemuan baru. Tetapi tidak semua penemuan baru otomatis diterima dan menjadi keluarga ilmu pengetahuan, karena penemuan baru itu harus diuji terlebih dahulu keabsahannya, termasuk di dalam ilmu sejarah. Dengan menggunakan metode historis dan pendekatan kualitatif, artikel ini mencoba mengkaji tentang penemuan baru disekitar identitas Fatahillah dan Sunan Gunung Djati, sebagai dua tokoh sejarah yang berbeda dalam proses Islamisasi di Jawa Barat, Indonesia. Berbeda dengan pendapat awal, sejak tahun 1913, yang dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat berdasarkan sumber-sumber lain, bahwa kedua tokoh tersebut adalah sama orangnya. Dengan perkataan lain, Fatahillah dan Sunan Gunung Djati adalah dua nama dengan tokoh yang sama. Namun artikel ini – berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Atja dan Edi Suhardi Ekadjati sejak tahun 1970-an dan 1980-an – menyatakan justru ianya adalah dua tokoh yang berbeda. Dengan perkataan lain, Fatahillah bukanlah Sunan Gunung Djati, tetapi tokoh yang disebut pertama merupakan menantu dari tokoh yang disebut terakhir. Namun, hasil kajian bahwa antara Fatahillah dan Sunan Gunung Djati adalah dua tokoh yang berbeda, nampaknya, perlu terus diuji keabsahannya dengan berbagai tinjauan dan pendekatan, sebelum diterima sebagai kebenaran sejarah. Jadi, disamping perlu pemasyarakatan penemuan baru, juga perlu waktu, kesabaran, dan kajian pihak lain.

KATA KUNCI: Tokoh Historis; Fatahillah dan Sunan Gunung Djati; Interpretasi Sejarah; Temuan Baru.

ABSTRACT: “Fatahillah as Historical Figure: Is it the Same or Different with Sunan Gunung Djati?”. In accordance with its form, science is a collection of inventions, both in the form of empirical and theoretical discoveries. That is why the nature of science continues to grow in line with the development of new discoveries. But not all new discoveries are automatically accepted and become a family of science, due to the new invention must first be tested for its validity, including in history. Using historical methods and qualitative approaches, this article tries to examine new discoveries around the identities of Fatahillah and Sunan Gunung Djati, as two different historical figures in the process of Islamization in West Java, Indonesia. In contrast to the initial opinion, since 1913, Hoesein Djajadiningrat stated based on other sources, that the two figures were the same people. In other words, Fatahillah and Sunan Gunung Djati are two names with the same characters. But this article – based on the results of a study conducted by Atja and Edi Suhardi Ekadjati since the 1970s and 1980s – states that it is actually two different figures. In other words, Fatahillah is not Sunan Gunung Djati, but the first named figure is the son-in-law of the latter figure. However, the results of the study that between Fatahillah and Sunan Gunung Djati are two different figures, seem its validity needs to be tested with various reviews and approaches, before being accepted as historical truths. So, in addition to the need for correcting new discoveries, it also needs time, patience, and the study of others.

KEY WORD: Historical Figure; Fatahillah and Sunan Gunung Djati; Historical Interpretation; New Finding.

About the Author: Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati adalah Guru Besar di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra UNPAD (Universitas Padjadjaran) Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Penulis lahir di Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 25 Maret 1945; dan meninggal dunia di Bandung pada tanggal 1 Juni 2006, dalam usia 61 tahun. Penulis adalah seorang pakar dalam bidang filologi, sejarah, dan budaya Sunda.

Suggested Citation: Ekadjati, Edi Suhardi. (2018). “Fatahillah sebagai Tokoh Historis: Sama atau Bedakah dengan Sunan Gunung Djati?” in *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Volume 3(2), August, pp.117-124. Bandung, West Java, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 2443-1776 (print).

Article Timeline: Accepted (June 22, 2018); Revised (July 27, 2018); and Published (August 31, 2018).

PENDAHULUAN

Sebagai titik berangkat pembicaraan atau diskusi kita, perlu diingat dan disadari bahwa sesungguhnya penyebutan *Fatahillah*, sebagai nama tokoh sejarah awal Islamisasi di pulau Jawa, tidak dijumpai dalam sumber manapun juga, baik sumber pribumi maupun sumber dari orang asing, khususnya orang Portugis. Sebutan *Fatahillah* berasal dari pendapat Dr. B. Schrieke (1957), yang dicatat oleh penulis sejarah populer tentang sejarah Jawa pada zaman kolonial Belanda, yakni W. Fruin-Mees (1920), bahwa *Fatahillah* adalah nama tokoh yang disebut dalam berita Portugis sebagai *Tagaril*; dan *Tagaril* kiranya merupakan suatu kekeliruan untuk nama *Fagaril*. Sementara *Fagaril* merupakan kekeliruan untuk kata *Fatahillah* (cf Fruin-Mees, 1920; Schrieke, 1957:14; dan Susantio, 2010).

Pendapat itu kemudian dikomentari oleh Hoesein Djajadiningrat (1957) dan Hoesein Djajadiningrat & R.A. Kern (1973) bahwa sebutan *Fatahillah* lebih baik dari sebutan *Fakhrillah*, yang merupakan perubahan dari *Fakhrullah* (Djajadiningrat, 1957; dan Djajadiningrat & Kern, 1973). Memang sebelumnya, pada tahun 1956, Hoesein Djajadiningrat telah mengajukan pendapat sendiri tentang tokoh yang merebut kota pelabuhan Sunda Kalapa, dan yang oleh orang Portugis disebut *Faletehan* atau *Falatehan* (Djajadiningrat, 1956).

Hoesein Djajadiningrat (1956 dan 1957), sebagai guru besar Islamologi, membayangkan bahwa *Faletehan*, seorang ulama dan turunan Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), waktu itu merenungkan kemenangan yang sangat penting dalam merebut Sunda Kalapa dari kekuasaan kerajaan Sunda. Maka ia

ingat akan kemenangan Nabi Muhammad SAW yang terpenting, yaitu merebut Mekah dari kekuasaan kaum Quraisy; ingat pula akan firman Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, tersebut dalam ayat pertama surat *Al-Fath* dalam *Al-Qur'an*, yakni: "*Inna fatahna laka fathan mubinan*" (Sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan yang tegas); kemudian mendapat ilham untuk menamai dirinya *Fatha* (yang oleh karena salah dengar dan salah tulis dijadikan *Faletehan* oleh orang Portugis); serta mengganti nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta, yang maknanya sama dengan *Fathan Mubinan* (Djajadiningrat, 1956 dan 1957).

Jadi, sebutan *Fatahillah* itu berasal dari kata *fatha*, yang terdapat pada *Al-Qur'an* ayat pertama surat *Al-Fath*. Kata *fatha* berarti kemenangan dan *fatahillah* berarti kemenangan Allah. Dalam pada itu, sebutan Jayakarta – kota Jakarta sekarang – berasal dari kata *Fathan Mubinan*, yang terdapat pada sumber yang sama dan berarti kemenangan yang tegas, kemenangan yang nyata. Suatu penamaan yang dikaitkan dengan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat (Haekal, 1984:508; Ekadjati, 1985; dan Baits, 2009).

Sejak itu, sebutan *Fatahillah* lebih populer dan lebih disenangi oleh bangsa kita daripada sebutan *Faletehan* atau *Tagaril*, karena sesuai dengan keyakinan bangsa kita, serta istilah dan maknanya dikenal baik oleh bangsa kita. Saya pun setuju menggunakan kata ini untuk menamai tokoh tersebut (cf Ekadjati, 1985; Susantio, 2010; dan Rizka, 2016).

Artikel ini, dengan menggunakan

metode historis dan pendekatan kualitatif (Kuntowijoyo, 1994; Sjamsuddin, 2007; dan Denzin, 2008), akan mengkaji tentang ketokohan *Fatahillah*, dengan menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan: (1) Identitas Tokoh *Fatahillah*; dan (2) Tokoh *Fatahillah* dalam Historiografi Indonesia.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Tokoh *Fatahillah*. Kiranya, sebagaimana sudah diketahui, bahwa hingga dewasa ini ada dua pendapat mengenai identitas tokoh *Fatahillah*. Pendapat pertama menyatakan bahwa *Fatahillah* identik dengan Sunan Gunung Djati. Artinya, orangnya satu, tetapi mempunyai beberapa nama. Pendapat kedua mengemukakan bahwa *Fatahillah* dan Sunan Gunung Djati adalah dua nama dari dua orang yang berbeda. Tetapi kedua pendapat itu sepakat bahwa kedua nama itu bernilai sejarah. Tegasnya, kedua nama itu merupakan tokoh sejarah (Wildan, 2002; Ekadjati, 2005; dan Wahyu, 2005).

Memang, kedua nama itu hidup sezaman, berkaitan dengan penyebaran agama dan penegakkan kekuasaan Islam di pesisir utara pulau Jawa, terutama di wilayah Jawa Barat dan berpusat di Cirebon. Tokoh ini pernah berkuasa di Cirebon dan dimakamkan di kompleks makan Gunung Sembung, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia (Yatim, 1997; Kartodirdjo, 1999; dan Wildan, 2002).

Pendapat awal, sesungguhnya dapat dilacak asal-usulnya, yaitu bahwa pendapat tersebut bermula dari kesimpulan Hoesein Djajadiningrat (1913 dan 1983), yang dikemukakan pada disertasi beliau untuk memperoleh gelar Doktor di Rijksuniversiteit Leiden, negeri

Belanda, pada tahun 1913. Berdasarkan perbandingan peran yang sama antara tokoh *Faletehan*, yang disebut berita Portugis, dengan tokoh Sunan Gunung Djati, yang dituturkan dalam sumber tradisi pribumi, maka beliau berkesimpulan bahwa tokoh *Faletehan*, *Falatehan*, dan *Tagaril* itu identik dengan tokoh Sunan Gunung Djati alias Syarif Hidayatullah (Djajadiningrat, 1913 dan 1983).

Walaupun kesimpulan Hoesein Djajadiningrat (1913 dan 1983) itu didasarkan pada sumber primer yang berasal dari berita Portugis, dianalisis secara sistematis, dan dikemukakan menurut jalan pikiran yang rasional, namun menurut hemat saya di dalamnya mengandung kelemahan. Kelemahan dimaksud terletak pada pemakaian sumber yang sama sekali tidak menggunakan sumber yang berasal dari Cirebon, padahal sesungguhnya peranan kedua nama-nama tokoh itu berpusat di atau paling tidak berkaitan erat dengan Cirebon.

Pada waktu itu, tahun 1913, jelas telah ada sumber dari Cirebon yang diterbitkan, yaitu *Babad Tjarbon*, yang dikerjakan oleh J.L.A. Brandes (1911). Anehnya, penerbitan-penerbitan sesudah disertasi Hoesein Djajadiningrat (1913 dan 1983) itu, seperti yang dikerjakan oleh J. Edel, pada tahun 1938, tidak menarik perhatian dan/atau mengubah pendirian beliau, sebagaimana tampak pada karangan Hoesein Djajadiningrat tentang "Hari Lahirnja Djajakarta" pada tahun 1956, dan tentang "Tjerbon" pada tahun 1957. Mungkinkah subjektivitas beliau sebagai orang Banten kuat sekali? (Djajadiningrat, 1956 dan 1957; dan Ekadjati, 2010).

Tokoh *Fatahillah* dalam Historiografi Indonesia. Dapat diakui bahwa pendapat yang bermula dari kesimpulan Hoesein

Djajadiningrat (1913 dan 1983) itu berpengaruh besar dalam penulisan sejarah atau historiografi di Indonesia. Begitu kuat pengaruh itu, sehingga buku-buku sejarah Indonesia sejak zaman kolonial Belanda sampai sekarang, selalu didasarkan pada pendapat itu untuk menggambarkan tokoh Fatahillah dan Sunan Gunung Djati, serta penyebaran agama dan penegakkan kekuasaan Islam di Cirebon dan sekitarnya (*cf* Djajadiningrat, 1913 dan 1983; Ricklefs, 1981; Kartodirdjo, 1999; dan Firmanto, 2015).

Sementara itu, pendapat lain justru berdasarkan informasi dari tradisi, dokumen tertulis, dan peninggalan purbakala yang berasal dari Cirebon. Pendapat ini diajukan oleh Atja (1972) dan Edi Suhardi Ekadjati (1975 dan 1982), yang tertarik oleh penemuan naskah baru dari Indramayu, Jawa Barat, yang di dalamnya menginformasikan beberapa hal baru tentang sejarah Cirebon; dan disusun dengan cara baru pula, yaitu naskah *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari* (Cerita Awal Mula Negeri Cirebon) yang disusun oleh Pangeran Arya Cirebon pada tahun 1720 Masehi (Atja, 1972; dan Ekadjati, 1975 dan 1982).

Menurut pendapat Atja (1972) dan Edi Suhardi Ekadjati (1975 dan 1985), *Fatahillah* adalah seorang tokoh yang berasal dari Pasai, daerah Aceh, yang waktu itu menjadi salah satu pusat kegiatan Islamisasi, di samping pusat perdagangan dan kekuasaan Islam di Sumatera. Beliau adalah putera seorang ulama dan pembesar dari Pasai yang kemudian bermukim di Mekah beberapa tahun lamanya; dan kembalinya ke tanah air memutuskan untuk menetap dan aktif berdakwah di pulau Jawa. Pada mulanya, beliau bergabung dengan Demak, pusat

penyebaran agama dan penegakan kekuasaan Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi setelah menundukkan Banten dan Sunda Kalapa di Jawa bagian Barat, beliau makin cenderung bergabung dengan Cirebon (Atja, 1972; dan Ekadjati, 1975 dan 1985).

Fatahillah diangkat menjadi penguasa di Sunda Kalapa, yang berubah namanya menjadi Jayakarta, pada tahun 1528; dan kemudian pada tahun 1552, beliau diangkat menjadi penguasa di Cirebon. Beliau menikah dengan puteri Demak dan juga dengan puteri Cirebon, anak daripada Sunan Gunung Djati. Beliau kemudian wafat dan dimakamkan di Cirebon, di kompleks makan Gunung Sembung. Dalam *Babad Cirebon* beliau disebut sebagai *Wong Agung Sabrang* atau Pembesar Berasal dari Luar Jawa; *Tubagus Pase*; dan *Ratu Bagus Pase* atau Orang Terhormat dari Pasai (*cf* Atja, 1972; Ekadjati, 1975 dan 1985; dan Wildan, 2002).

Adapun mengenai Sunan Gunung Djati, dalam tradisi Cirebon, dituturkan secara mitologis dan legendaris pada bagian awalnya, serta secara historis pada bagian akhirnya. Dalam *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*, misalnya, riwayat Sunan Gunung Djati (di sini disebut *Susuhunan Djati*) dikisahkan dengan lebih bersifat historis daripada legendaris secara keseluruhan. Sunan Gunung Djati itu dilahirkan di Mekah dari keturunan campuran antara darah Sunda dari pihak ibu (Lara Santang) dan darah Arab dari pihak ayah (Syarif Abdullah). Beliau bermaksud dan mendapat persetujuan dari ulama (wali) pulau Jawa, terutama Sunan Ampel, untuk menyebarkan agama dan menegakkan kekuasaan Islam di Jawa Barat dengan pusatnya di Cirebon. Tujuan tersebut tercapai dengan baik, di samping

beliau diakui dan berperan sebagai ulama (wali), juga sebagai penguasa di Cirebon yang wilayah pengaruhnya meliputi sebagian besar Jawa Barat, dari tahun 1528 hingga 1552 (Atja, 1972; Ekadjati, 1975 dan 1985; Ekadjati *et al.*, 1991; dan Irianto, 2009).

Secara berangsur-angsur, beliau berhasil menguasai Tanah Sunda dari tangan raja Sunda yang berkedudukan di Pakuan, Pajajaran (Bogor sekarang). Beliau wafat di Cirebon dan dimakamkan di bukit Gunung Sembung, yang letaknya berdampingan dengan bukit Gunung Djati, yang salah satu lerengnya menjulur ke pantai. Gunung Djati berperan sebagai tempat kegiatan keagamaan dan perdagangan sebelum tampilnya Cirebon. Jadi, penamaan “Sunan Gunung Djati” atau “Susuhunan Djati” bukan menunjukkan tempat pemakamannya, melainkan menunjukkan tempat awal kegiatannya sebagai penyebar agama Islam (Atja, 1972; Ekadjati, 1975 dan 1985; dan Wahyu, 2007 dan 2009).

Ditinjau dari waktu munculnya kedua pendapat itu, yaitu tahun 1913 dan 1983 dari Hoesein Djajadiningrat serta tahun 1972 dari Atja dan tahun 1975 dan 1985 dari Edi Suhardi Ekadjati, maka pendapat yang terakhir itu seyogyanya merupakan pembaharuan dari pendapat pertama. Tetapi, kenyataannya tidaklah demikian, pendapat pertama lebih banyak dianut orang daripada pendapat kedua. Penolakan terhadap pendapat kedua didasarkan pada argumentasi tentang status dan nilai historis sumbernya, yaitu bahwa *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari* disangsikan keorisinalannya, baik naskahnya maupun isinya, sebagaimana dikemukakan oleh H.J. de Graaf & Th.G.Th. Pigeaud (1974 dan 1985); M.C. Ricklefs (1981); serta

para sejarawan lainnya, termasuk dari Indonesia (*cf* Graaf & Pigeaud, 1974 dan 1985; Ricklefs, 1981; Lubis, 2002; dan Ekadjati, 2018).

Menurut hemat kami, kesangsian tersebut masih dapat didiskusikan dan/atau malah dipatahkan. Tambahan pula, pendapat kami itu diperkuat oleh data arkeologis berupa kompleks pusat ibukota Cirebon dan kompleks makam Gunung Sembung. Di samping memperlihatkan konsep budaya *megalithicum* setempat, kompleks makam itu juga memiliki kuburan kedua tokoh itu; jadi kuburannya ada dua, yang keduanya terletak di puncak Gunung Sembung. Dalam konteks ini pula, naskah *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*, mengungkapkan sebagai berikut:

Kawruhanta ikang candi eng pucuki ing Giri Sembung kang heneng jro gedhomg yata pantara ning sowang-sowang Nyai Gedeng Tepasana atawa Nyai Mas Tepasari yata setrinira Susuhunan Jati Purba [...], kapernah wetan candi ninga Nyai Mas Tepasari yata Susuhunan Jati Purba; kapernah wetan ing malih yata Wwang Agung Pase yata Ratu Bagus Pase, mantunira Susuhunan Jati [...].

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa makam jang ada di puntjak Gunung Sembung, jang ada di dalam gedung, ialah di antaranja masing-masing, Njai Gedeng Tepasana atau Njai Mas Tepasari ialah istri Susuhunan Djati Purba [...], jang letaknja sebelah timur makam Njai Mas Tepasari ialah Susuhunan Djati Purba, jang letaknja di sebelah timurnja lagi ialah orang besar Pase, jaitu Ratu Bagus Pase, menantu Susuhunan Djati (Atja, 1972:146-147 dan 183-184).

Drs. Atja sendiri pernah membuktikannya ke lokasi itu dan memang dua kuburan itu ada. Selain itu, pendapat bahwa antara *Fatahillah* dan Sunan Gunung Djati adalah orang yang berbeda, juga diperkuat pula oleh silsilah

kedua tokoh tersebut yang menurunkan sejumlah tokoh kemudian yang benar-benar historis. Susuhunan Djati berputera Pangeran Sabakingkin, lahir pada tahun 1478 M (Masehi), yang menurunkan Sultan-sultan Banten; Pangeran Pasarean, lahir pada tahun 1495 M, yang pernah memerintah di Cirebon mewakili ayahnya pada tahun 1528 M, tetapi kemudian tewas di Demak pada tahun 1552 M; serta Ratu Ayu yang ditikah oleh Pangeran Sabrang Lor dari Demak (tewas di Malaka pada tahun 1521 M), lalu ditikah lagi oleh Fadhillah (1524 M), yakni nama lain *Fatahillah*, yang pernah memerintah di Cirebon, 1568-1570 M; serta Pangeran Sawarga, putera Pangeran Pasarean, menikah dengan Ratu Wanawati Raras, putera *Fadhillah* dengan istrinya Ratu Ayu, dan berputera Pangeran Emas yang menurunkan Sultan-sultan Cirebon (Atja, 1972; Ekadjati, 1975 dan 1985; Ayatrohaedi, 1986; Ekadjati *et al.*, 1991; dan Pudjiastuti *et al.*, 1994).

KESIMPULAN

Sesuai dengan wujudnya, ilmu pengetahuan itu berupa kumpulan penemuan, baik berupa penemuan empiris maupun penemuan teoritis. Itulah sebabnya, sifat ilmu pengetahuan itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan penemuan baru. Tetapi tidak semua penemuan baru otomatis diterima dan menjadi keluarga ilmu pengetahuan. Karena penemuan baru itu harus diuji terlebih dahulu keabsahannya, termasuk di dalam ilmu sejarah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penemuan baru mengenai identitas *Fatahillah* dan Sunan Gunung Djati pun perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya dengan berbagai tinjauan

dan pendekatan, sebelum diterima sebagai kebenaran sejarah. Jadi, di samping perlu pemasyarakatan penemuan baru, juga perlu waktu, kesabaran, dan kajian pihak lain.¹

Referensi

- Atja. (1972). *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari: Seri Monografi*, No.5. Djakarta: Ikatan Karjawan Museum Pusat.
- Ayatrohaedi. (1986). *Negara Kretabhumi*, Jilid 1 dan 5. Bandung: Proyek Sundanologi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Baits, Ammi Nur. (2009). "*Fathu Makkah*: Pelajaran dari Penaklukan Kota Mekkah". Tersedia secara online di: <https://muslim.or.id/1318-fathu-makkah-pelajaran-dari-penaklukan-kota-mekkah.html> [diakses oleh editor di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 Maret 2018].
- Brandes, J.L.A. (1911). "Babad Tjarbon" in *VBG: Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LIX, Tweede Stuk, Eerste Gedeelte, published in Batavia (Jakarta now), pp.1-144.
- Denzin, Norman K. (2008). "Evolution of Qualitative Research" in Lisa M. Given [ed]. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Volumes 1 & 2. Los Angeles, London, New Delhi, and Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Djadiningrat, Hoesein. (1913). *Critische Beshouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving*. Haarlem, Leiden: Joh. Enschede en Zonen, Rijksuniversiteit.
- Djadiningrat, Hoesein. (1956). "Hari Lahirnja Djajakarta" dalam *Bahasa dan Budaya*, Nomor V.

¹**Pernyataan:** Artikel ini – sebelum diedit ulang dan dikemas kini dalam bentuknya sekarang, terutama dalam pemutakhiran Referensi – pernah diterbitkan dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No.1 [Juni 2000], yang dikelola oleh Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung. Atas izin mantan editor jurnal *HISTORIA*, yakni Andi Suwirta, M.Hum., yang sekarang berkhidmat selaku Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI di Bandung, sayang kalau artikel yang menarik ini tidak diterbitkan ulang dan di desiminasikan kepada masyarakat akademik secara luas. Semoga dengan penerbitan artikel ini pula akan menjadi amal *zariyah* yang terus mengalir kepada penulisnya, yakni *Allahuyarham* Prof. Dr. Haji Edi Suhardi Ekadjati, yang telah wafat pada tanggal 1 Juni 2006.

- Djajadiningrat, Hoesein. (1957). "Tjerbon: Kant-Teekeningen bij Het Javansche Rijk Tjerbon in de Eerste Eeuwen van Zijn Bestaan" dalam *BKI: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, No.113.
- Djajadiningrat, Hoesein. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan, Terjemahan.
- Djajadiningrat, Hoesein & R.A. Kern. (1973). *Masa Awal Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Penerbit Bhratara, Terjemahan.
- Edel, J. (1938). "Hikajat Hasanoedin". *Unpublished Doctoral Dissertation*. Meppel, Netherlands: Utrecht University.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1975). *Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1982). *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1985). *Fatahillah: Pahlawan Arif Bijaksana*. Bandung: PT Mutiara Sumber Widya.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (2005). *Sunan Gunung Jati: Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (2010). "Melacak Naskah-naskah Banten" dalam *Kenali Daerahmu, Cintai Negerimu: Sebuah Blog Bermuatan Potensi Lokal*. Tersedia secara online juga di: <https://humaspdg.wordpress.com/2010/05/13/melacak-naskah-naskah-kuno-banten/> [diakses oleh editor di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Ekadjati, Edi Suhardi. (2018). *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi Suhardi et al. (1991). *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Penerbit UNPAD [Universitas Padjadjaran].
- Firmanto, Alfian. (2015). "Historiografi Islam Cirebon: Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.13, No.1, hlm.31-58.
- Fruin-Mees, W. (1920). *Geschiedenis van Java*, 2 Volumes. Weltevreden: Commissie van Volkslectuur.
- Graaf, H.J. de & Th.G.Th. Pigeaud. (1974). *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java: Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw*, VKI Vol.69. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Graaf, H.J. de & Th.G.Th. Pigeaud. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: PT Grafiti Pers, Terjemahan.
- Haekal, Muhammad Husain. (1984). *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Penerbit Tintamas, cetakan ke-9, terjemahan Ali Audah dari *Hayatu Muhammad*.
- Irianto, Bambang. (2009). *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah & Pendidikan*. Cirebon: Penerbit STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Nina H. (2002). "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta" dalam *HUMANIORA*, Vol.14, No.1 [Februari], hlm.20-26. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/11618-ID-kontroversi-tentang-naskah-wangsakerta.pdf> [diakses oleh editor di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Pudjiastuti, Titik et al. (1994). *Laporan Penelitian, Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon*. Jakarta: Fakultas Sastra UI [Universitas Indonesia].
- Ricklefs, M.C. (1981). *A History of Modern Indonesia*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire and London: Macmillan Education, Ltd..
- Rizka, Fathiyah. (2016). "Fatahillah Versus Sunan Gunung Jati". Tersedia secara online di: <http://fathiyarizkaf.blogspot.com/2016/03/fatahillah-vs-sunan-gunung-jati.html> [diakses oleh editor di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 Maret 2018].
- Schrieke, B. (1957). *Indonesian Sociological Studies, Part Two: Ruler and Realm in Early Java*. The Hague and Bandung: W.van Hoeve Ltd.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Susantio, Djulianto. (2010). "Fatahillah: Tokoh Sejarah atau Tokoh Mitos?" dalam *Majalah Arkeologi Indonesia*. Jakarta: 26 Februari. Tersedia secara online juga di: <https://hurahura.wordpress.com/2010/02/26/fatahillah-tokoh-sejarah-atau-tokoh-mitos/> [diakses oleh editor di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 Maret 2018].
- Wahyu, Amman N. (2005). *Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Mertasinga*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Wahyu, Amman N. (2007). *Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Kuningan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Wahyu, Amman N. (2009). *Waosan Babad Galuh dari Prabu Ciung Wanara hingga Prabu Siliwangi: Naskah Keraton Kasepuhan Cirebon*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Wildan, Dadan. (2002). *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta): Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.



Tokoh *Fatabillah* dan Sunan Gunung Djati: Serupa atau Beda?

(Sumber: <https://www.sejarah-budaya.com/2018/09/26/sunan-gunung-jati>, 24/3/2018)

Penemuan baru mengenai identitas *Fatabillah* dan Sunan Gunung Djati pun perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya dengan berbagai tinjauan dan pendekatan, sebelum diterima sebagai kebenaran sejarah. Jadi, di samping perlu pemasyarakatan penemuan baru, juga perlu waktu, kesabaran, dan kajian pihak lain.